

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV/AIDS merupakan virus yang semakin bertambah tiap tahunnya dan menjadi masalah kesehatan masyarakat dunia yang serius pada saat ini (WHO, 2015). Jumlah orang terinfeksi *HIV* terus meningkat pesat dan tersebar luas di seluruh dunia. Jumlah orang yang terinfeksi HIV/AIDS diperkirakan terdapat 35 juta orang di Asia pada tahun 2015. Kasus HIV/AIDS juga semakin meningkat di Indonesia sejumlah 93.000 orang menjadi penderita HIV/AIDS pada tahun 2011. Jumlah penderita semakin bertambah menjadi 198,219 orang terinfeksi HIV/AIDS pada tahun 2016. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke 9 dengan jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 5.727 orang pada tahun 2017. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi menjadi 5 daerah yaitu Kabupaten Bantul dengan jumlah 1.480 (25,8%) penderita HIV, Kabupaten Sleman 1.367(23,8%) penderita HIV, Kota Yogyakarta 1.266 (22,1%) penderita HIV, Kabupaten Gunung Kidul 823 (14,4%) penderita HIV dan di Kabupaten Kulon Progo 791 (13,9%) penderita HIV (Profil kesehatan DIY, 2018).

Peningkatan prevalensi kasus HIV/AIDS di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai penyebab yaitu hubungan seks berganti-ganti pasangan, penularan dari ibu ke bayinya dapat terjadi pada waktu hamil dan sewaktu pemberian air susu ibu (ASI), dan juga perilaku masyarakat yang beresiko seperti pengguna napza suntik (Kemenkes RI, 2014). Masyarakat yang kurang mengetahui tentang HIV/AIDS maka harus diberi pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS. Pembentukan perilaku didasari dengan pengetahuan selalu memegang peranan penting dan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap terhadap kesehatan yaitu lembaga pendidikan, sikap dapat tumbuh dan dikembangkan melalui proses belajar (Notoatmodjo, 2010).

Proses penularan HIV/AIDS dapat dicegah dengan pemberian informasi yang benar tentang penyakit tersebut. Pemberian informasi yang benar terutama pada cara

penularannya sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya HIV/AIDS di masyarakat. Pencegahan penularan HIV/AIDS di Indonesia, antara lain dengan *abstinence*, penggunaan kondom, dan penggunaan jarum suntik steril. Hasil dari pencegahan tersebut dalam beberapa tahun terakhir telah tercatat kemajuan keberhasilan dalam menangani kasus HIV/AIDS. Layanan HIV/AIDS telah berkembang dan jumlah orang yang memanfaatkannya juga telah bertambah dengan pesat di Indonesia. Namun, pengetahuan mengenai penyakit tersebut tergolong masih rendah (Piot dan Quinn, 2013).

Program pencegahan HIV/AIDS dapat efektif bila dilakukan dengan komitmen tinggi untuk mencegah resiko tinggi terhadap penularan HIV. Pemberian penyuluhan kesehatan di masyarakat harus ditekankan bahwa mempunyai pasangan seks yang berganti-ganti, penggunaan obat suntik bergantian dapat meningkatkan resiko terkena infeksi HIV. Penularan dari ibu ke bayinya dapat terjadi pada waktu hamil, persalinan, sewaktu pemberian air susu ibu (ASI) dan tranfusi darah yang terinfeksi HIV (Masriadi, 2014). Pencegahan ditujukan untuk meningkatkan kewaspadaan, kepedulian dan keterlibatan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di lingkungannya. Penularan HIV dipengaruhi oleh perilaku berisiko masyarakat umum, kegiatan dari pencegahan dalam bentuk penyuluhan, promosi hidup sehat, pendidikan sampai kepada cara menggunakan alat pencegahan yang efektif dikemas sesuai dengan sasaran upaya pencegahan (Noviana, 2013). Pencegahan penularan HIV/AIDS merupakan tanggung jawab masing-masing individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan masyarakat (Murni, 2014). Faktor pengetahuan berkaitan dengan kemampuan masyarakat mendapat sumber-sumber informasi khususnya baik formal maupun informal, kurangnya paparan terhadap informasi khususnya masalah kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan pencegahan penularan HIV/AIDS (Soetjningsih, 2010).

Permasalahan HIV/AIDS yang terus meningkat mendorong pemerintah untuk melakukan upaya pengendalian di masyarakat. Pemerintah meningkatkan penemuan

kasus HIV secara dini. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani kasus tersebut antara lain dengan memperluas akses pemeriksaan tes darah untuk menentukan seberapa baik sistem kekebalan tubuh. Pemerintah juga meningkatkan kualitas fasilitas layanan kesehatan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dalam menangani kasus *HIV/AIDS*. Kebijakan tersebut di antaranya adalah pembentukan klinik *Voluntary Counseling and Testing (VCT)*. Klinik *VCT* merupakan sarana pelayanan kesehatan yang digunakan sebagai upaya penanggulangan kasus *HIV/AIDS*. Klinik *VCT* dapat meningkatkan kualitas hidup ODHA dengan memberi pengobatan dan dukungan bagi ODHA (Subuh, 2014).

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Sumarti (2017) tentang pengetahuan dan sikap pencegahan penularan HIV/AIDS pada pengguna NAPZA suntik yang mengikuti Program Terapi Rumatan Metadon di RS Sungai Bangkok Pontianak. Penelitian ini dilakukan pada 27 responden menunjukkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 66,67%, pengetahuan cukup 18,52% dan pengetahuan kurang yaitu sebesar 14,81%, Sedangkan sikap sebanyak 74% memiliki sikap baik dan 26% memiliki sikap cukup. Pada terpidana kasus narkoba yang menemukan 95% responden menunjukkan sikap positif terhadap HIV/AIDS, hanya sebagian kecil yang menunjukkan sikap negatif. Penelitian lain telah dilakukan oleh Vicca Rahmayani dkk (2014) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS pada waria di Kota Padang. Penelitian dengan 40 responden ini menunjukkan bahwa 70% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan responden mempunyai pengetahuan buruk terhadap HIV/AIDS yaitu sebesar 30%. Responden telah mengetahui pengertian, penyebab, cara penularan, gejala, dan cara pencegahan HIV/AIDS. Peneliti mengatakan bahwa pengetahuan yang cukup tinggi pada responden dapat disebabkan karena pernah mendapatkan penyuluhan dan bimbingan dalam pencegahan penularan HIV/AIDS dari LSM terkait. Para responden sudah cukup faham dalam pencegahan penulaan penyakit HIV/AIDS, pengetahuan yang baik tentang penyakit HIV/AIDS tidak secara pasti akan berbuat positif terhadap

pencegahan penyebaran penyakit HIV/AIDS. Sedangkan sikap responden terhadap HIV/AIDS sebanyak 32,3% sikap baik, sebanyak 53,5% sikap sedang dan 15% sikap buruk. Hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS didapatkan hubungan yang bermakna antara keduanya ($p < 0,005$ yaitu 0,048). Hubungan yang bermakna antara sikap responden dengan tindakan penyakit HIV/AIDS kemungkinan disebabkan oleh pertanyaan sikap yang hanya mencakup pertanyaan yang dikhususkan tentang bahaya dan resiko serta bagaimana cara pencegahan sehingga sikap responden sebagian besar dikategorikan sedang (mendekati baik) sejalan dengan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS yang seharusnya dikategorikan baik. Pengetahuan yang rendah atau kurang belum pasti akan berbuat negative terhadap pencegahan penyebaran penyakit HIV/AIDS. Sikap yang ditunjukkan dari responden sudah cukup baik dalam tindakan pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS,

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Kasihan 1 Kelurahan Tamantirto Kabupaten Bantul pada tanggal 15 Juli 2019. Pihak Puskesmas Kasihan 1 mengatakan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 terdapat warga dengan HIV/AIDS namun tidak tercatat oleh pihak Puskesmas karena kasus tersebut masih menjadi hal yang bersifat tertutup di masyarakat. Puskesmas menyarankan untuk mengambil responden di Dusun Kembaran Kelurahan Tamantirto Kabupaten Bantul. Hasil wawancara terhadap 10 responden di dapatkan data bahwa sebanyak 6 orang hanya pernah mendengar penyakit HIV/AIDS tetapi tidak mengerti tentang penyebab cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS. Sebanyak 3 responden mengatakan responden mengerti tentang pengertian penyakit HIV/AIDS tetapi hanya mengetahui cara penularan HIV/AIDS melalui seks bebas saja. Sebanyak satu responden mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS namun hanya mengerti tentang penyebab penularan penyakit HIV/AIDS. Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang

penyakit HIV/AIDS di Kelurahan Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta”.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat tentang pengetahuan dan sikap penyakit HIV/AIDS, kewaspadaan bagi masyarakat untuk menghadapi penularan HIV/AIDS dan upaya untuk mengurangi semakin tinggi angka penularan HIV/AIDS. Sehingga penelitian ini penting karena masyarakat harus mengetahui cara mencegah penularan HIV/AIDS, agar pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS dapat dilakukan sedini mungkin.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS di Kelurahan Tamantirto kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik individu berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status perkawinan dan agama.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS
- c. Mengetahui gambaran sikap masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif untuk pengembangan ilmu keperawatan serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pengetahuan dan sikap masyarakat tentang cara penyakit HIV/AIDS.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan dapat dimanfaatkan oleh petugas-petugas kesehatan serta memberikan kontribusi data yang obyektif tentang pengetahuan masyarakat tentang cara penularan HIV/AIDS.

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat mengenai penyakit HIV/AIDS.

b. Bagi Profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya yang berkaitan dengan sasaran dalam pengadaan penyuluhan penyakit HIV/AIDS.

c. Bagi Pihak Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber penelitian selanjutnya dan untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada penyakit HIV/AIDS.